

Penaklukan Bali oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M

Armadira Eno Pangestika^{1*}, Henry Susanto^{2*}, Myristica Imanita^{3*}
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: ennopangestika@gmail.com, HP. 085377930538

Received: October 7, 2019 Accepted: October 10, 2019 Online Published: October 10, 2019

*Abstract: **Conquest of Bali by the Majapahit Kingdom in 1343 AD.** The purpose of this research is to find out the strategies used by Gajah Mada in the conquest of Bali. Using historical methods with library and documentation data collection techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. The results of the analysis and discussion showed that in conquering Bali in 1343 AD the Majapahit army was led by Gajah Mada by using various strategies: (1) Strategy of Deception / Reaso, (2) Military Strategy: Attack through the Four Paths and Attack From All directions, (3) Religious Approach Strategies; and in the end Majapahit Kingdom could conquer Bali successfully.*

***Keywords:** conquest of bali, gajah mada strategy, majapahit kingdom.*

Abstrak: Penaklukan Bali oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M. Tujuan penelitian mengetahui strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali. Menggunakan metode historis dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa dalam menaklukan Bali tahun 1343 M pasukan Majapahit dipimpin oleh Gajah Mada dengan menggunakan berbagai strategi, yaitu: (1) Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat, (2) Strategi Militer: Serangan Melalui Empat Jalur dan Serangan Dari Segala Penjuru, (3) Strategi Pendekatan Agama; dan pada akhirnya Kerajaan Majapahit dapat menaklukkan Bali dengan sukses.

Kata kunci: kerajaan majapahit, penaklukan bali, strategi gajah mada.

PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang pernah berdiri pada tahun 1294-1478 M dengan Raden Wijaya sebagai pendiri sekaligus raja pertamanya. Setelah diangkat menjadi raja, Raden Wijaya menyandang gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Ia merupakan menantu Sri Kertanegara yang pernah menjadi raja di Kerajaan Singasari (1268-1292 M). Kerajaan Majapahit didirikan setelah Raden Wijaya berhasil menyerbu dan menaklukkan Kerajaan Kediri.

Pada masa pemerintahan Raja Majapahit yang kedua yaitu Sri Jayanegara (1309-1328 M), Majapahit mengalami banyak pemberontakan. Salah satunya pemberontakan Ra Kutu. Pada saat pemberontakan itu terjadi muncul seorang yang gagah berani yang berhasil mengatasi pemberontakan dan menyelamatkan sang raja.

Namanya Gajah Mada; ia besar kuat, cerdas, berani, bertabiat keras, dan lahir punya bakat menjadi panglima pasukan (Drake, 2012:84). Ia merupakan seorang *Bekel* (kepala pasukan) khusus *Bhayangkara* (pengawal raja). Atas jasanya itu karir Gajah Mada mulai meningkat, statusnya yang merupakan dari kalangan rendahan naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Ia dihormati karena sikapnya yang tegas dan mantap dalam mengambil keputusan.

Pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Tungadewi (1329-1350 M). Gajah Mada mendapatkan jabatan sebagai *Mahapatih Amangkubhumi*. Meski begitu Gajah Mada tidak langsung menerima jabatan tersebut, Gajah Mada baru akan menjadi *Mahapatih Amangkubhumi* setelah ia memberikan jasa terlebih dahulu

kepada Majapahit dengan menaklukkan Keta dan Sadeng yang saat itu sedang memberontak terhadap Majapahit. Berikut kutipan *Kakawin Nagarakrtagama* pupuh 49/3, yang menjelaskan tentang penaklukan Sadeng dan Keta: Tahun Saka *agni-pwari* (api-memanah-matahari/1253/1331 M), para musuh hancur, Sadeng dan Keta takluk, diserang oleh pasukan, awal mula perlindungan dunia, bebannya diserahkan, kepada seorang mentri yang sangat cerdas bernama Mada (Damaika, 2018:161)

Setelah Keta dan Sadeng dapat ditaklukkan, barulah pada tahun 1336 M (1258 Saka) Gajah Mada diangkat menjadi *Mahapatih Amangkubhumi* secara resmi menggantikan Arya Tadah (Mpu Krewes) yang sudah sepuh, sakit-sakitan, dan meminta pensiun sejak tahun 1329 M. Ketika pengangkatannya sebagai *Mahapatih Amangkubhumi*, Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang berisikan bahwa ia akan menikmati palapa atau rempah-rempah (kenikmatan duniawi) bila telah berhasil menaklukkan Nusantara.

Reaksi orang-orang di dalam ruangan itu tidak sesuai dengan harapan Gajah Mada, bukannya pujian tetapi tawa dan ejekan yang ia terima. Meskipun banyak orang yang menertawakan dan mengejek sumpahnya, Gajah Mada tetap teguh pada sumpahnya dan meminta izin serta restu kepada Ratu Tribhuwana. Sang ratu yang awalnya ragu dengan sumpah Gajah Mada akhirnya memberikan izin serta restunya kepada Gajah Mada, setelah melihat keyakinan dari wajah *Mahapatih*-nya. Setelah itu Gajah Mada memimpin pasukannya untuk melaksanakan program politik dalam

menaklukkan Nusantara, yang dilakukannya dalam bentuk serangan militer untuk menaklukkan daerah-daerah yang berada di luar Jawa demi memperkuat kekuasaan Majapahit di Nusantara.

Berdasarkan Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada yang dicatat oleh *Serat Pararaton* ditemukan ada sepuluh wilayah di Nusantara yang menjadi sasaran harus mengakui kejayaan Majapahit, yaitu Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Kriswanto, 2009:107). Program politik Nusantara dilaksanakan oleh Gajah Mada selama 21 tahun, yakni dari tahun 1336-1357 M. Isi program itu ialah penundukkan negara-negara di luar wilayah Majapahit, diantaranya Bali.

Pada Hakikatnya program politik Gajah Mada merupakan kelanjutan gagasan Nusantara semasa pemerintahan Sri Kertanegara dari Singasari. Lebih tepatnya, program politik Gajah Mada merupakan usaha untuk menyatukan kembali negara-negara di seberang lautan yang terlepas semasa pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawardhana (Raden Wijaya) dan Sri Jayanegara, serta ditambah negara-negara Nusantara lainnya (Adji, 2013:73), karena itulah dalam program politik Nusantara Gajah Mada yang di dalam terdapat sepuluh wilayah yang akan ditaklukkan terdapat nama Bali yang akan menjadi sasaran untuk ditaklukkan oleh Majapahit.

Kerajaan Bali terletak di sebelah Timur Pulau Jawa, berdiri di pulau kecil dimana semula masih dianggap sebagai bagian dari Pulau Jawa (Achmad, 2018:86). Bali merupakan wilayah yang

mempunyai kebudayaan yang unik dan beraneka ragam. Penguasa Bali umumnya adalah pengayom kesenian. Orang Bali mengagumi para aktor, musisi, penari, pelukis dan membebaskan mereka dari pajak, serta menghargai mereka setinggi langit. Seni merasuk ke setiap sendi kehidupan keraton dan sungguh-sungguh melibatkan seluruh rakyat, sehingga keberlangsungan kerajaan itu pun terlihat seperti karya seni (Drake, 2012:124).

Dimata orang Jawa, budaya Bali kurang halus dan kurang canggih dibandingkan dengan budaya Jawa, tetapi mampu menggugah keterlibatan seluruh penduduknya. Satu-satunya kekurangan peradaban Bali adalah raja-rajanya cenderung berkuasa mutlak dan tak tersentuh, sementara lingkupnya yang kecil dan terisolasi membatasi kemampuannya untuk terlibat dalam perdagangan internasional serta mempertahankan diri dari pencaplokan asing. Tak heran bila para pemimpin Jawa memandang Bali sebagai contoh untuk membuktikan kepada pihak luar akan manfaat yang didapatkan dari negeri kecil yang bergabung dengan Majapahit. Alasan lain kenapa Bali begitu penting bagi Majapahit adalah karena ibu dari Ratu Tribhuwana, yaitu Gayatri Rajapatni sangat mengagumi Bali beserta budaya-budaya tradisonal Bali.

Gayatri Rajapatni berharap bila Bali menjadi bagian dari Majapahit, Bali dapat berperan penting demi melindungi unsur-unsur dasar budaya dan agama Majapahit karena pulau Bali terisolasi dari arus utama kekuasaan ekonomi dan politik (Drake, 2012:133).

Selain itu, Bali dan Majapahit merupakan saudara jauh. Hal itu dikarenakan perkawinan antara pangeran Bali Udayana dengan seorang putri Jawa, Mahendratta pada tahun 989 M. Dari perkawinan Udayana dan Mahendratta lahir Airlangga. Keturunan Airlangga kemudian mendirikan Wangsa besar yang kelak melahirkan keluarga Kerajaan Majapahit.

Bali yang pada saat itu di perintah oleh Kerajaan Bedahulu dengan rajanya yang bernama Sri Asthasura Ratna Bumi Banten tidak bersedia tunduk kepada kekuasaan Majapahit, dikarenakan Sri Asthasura Ratna Bumi Banten sangat perkasa dengan memiliki para patih dan prajurit sudah merasa mampu. Ia ingin mempunyai kerajaan yang lepas dari kekuasaan yang berpusat di Majapahit. Hal tersebut lantas tidak dapat diterima oleh Ratu Tribhuwana Tungadewi, karena adanya kerajaan saingan seperti Kerajaan Bedahulu.

Awalnya Ratu Tribhuwana Tungadewi sempat berpikir bahwa Bali seharusnya bersedia tunduk kepada Majapahit dengan mudah, karena sebelumnya Bali pernah ditaklukan oleh Sri Kertanegara dari Kerajaan Singasari pada tahun 1284 M. Meskipun akhirnya Bali melepaskan diri dari Singasari, setelah Singasari runtuh pada tahun 1292 M. Bali seharusnya bersedia tunduk kepada Majapahit yang merupakan keturunan langsung Sri Kertanegara, raja dari Kerajaan Singasari. Namun hal itu, ditolak oleh Sri Astrasura Ratna Bumi Banten, yang menginginkan Bali memiliki pusat pemerintahan sendiri, sehingga menimbulkan ketegangan antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit. Dengan semua

penjelasan- penjelasan tersebut, sudah menjadi alasan yang cukup untuk menundukkan Bali di bawah kekuasaan Majapahit. Pada tahun 1343 M Kerajaan Majapahit menyerang Bali. Berikut kutipan *Kakawin Nagarakartagama* pupuh 49/4 yang artinya menjelaskan tentang penaklukan Bali : Tahun *Isumansaksinabhi* (saka panah musim mata pusat) -1265 (1343 Masehi) Pulau Bali yang rajanya berperilaku buruk dan rendah budi, diserang pasukan Majapahit hingga gugur bersama bala tentaranya, yang berniat jahat ketakutan lalu pergi menjauh (Damaika, 2018:161).

Penaklukan Bali yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada tidaklah mudah, karena Sri Athasura dengan gigi berusaha agar Bali tetap merdeka, sehingga Gajah Mada menggunakan berbagai strategi yang berbeda dalam menaklukkan Bali.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Strategi apa yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

METODE

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan (Subagyo, 2006:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1986:32).

Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mengevaluasi, serta menjelaskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan secara tepat (Nazir, 2014:37). Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber-sumber yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan.
2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. Proses ini dilakukan dengan memilah-milah dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya.
3. Interpretasi, setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.

4. Historiografi, adalah kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat heuristik, kritik, dan interpretasi .

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal dengan fokus penelitian pada strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali. Menurut Sumadi Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2000:72).

Teknik dalam pengumpulan data diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber data, antara lain melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

“Teknik Kepustakaan diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 2001:133)”. Pendapat lain menyatakan “Teknik Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2010: 206)”. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya” (Subagyo, 2006 : 106).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data tersebut. Menurut Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo tentang tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan dilapangan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah kekokohan dan kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya (B Miles dan A Michael Huberman, dalam H.B. Sutopo, 2006:113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan tersohor di Tanah Jawa yang didirikan oleh Raden Wijaya di Wilayah Hutan Tarik pada tahun

1294 M, dengan menyandang gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Tunggaladewi yaitu tahun 1336 M (1258 Saka) Gajah Mada diangkat menjadi *Mahapatih Amangkubhumi* secara resmi menggantikan Arya Tadah (Mpu Krewes) yang sudah sepuh, sakit-sakitan, dan meminta pensiun sejak tahun 1329 M (1251 Saka). Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang berisikan bahwa ia akan menikmati palapa atau rempah-rempah (kenikmatan duniawi) bila telah berhasil menaklukkan Nusantara, yaitu Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik. Meskipun banyak orang yang menertawakan dan mengejek sumpahnya, Gajah Mada tetap teguh pada sumpahnya dan meminta izin serta restu kepada sang ratu, kemudian dengan izin sang ratu, Gajah Mada mulai menjalankan misi menaklukkan Nusantara.

Kerajaan Bedahulu atau Bali adalah kerajaan kuno di Pulau Bali pada abad ke-8 M sampai abad ke-14 M yang memiliki pusat pemerintahan di sekitar Pejeng atau Bedahulu, Kabupaten Gianyar, Bali. Kerajaan ini diperintah oleh raja-raja keturunan Wangsa Warmadewa. Sri Kesari Warmadewa merupakan pendiri Wangsa Warmadewa yang pernah berkuasa di Pulau Bali, Indonesia dari tahun 882 - 914 M.

Bali merupakan wilayah yang mempunyai kebudayaan yang unik dan beraneka ragam. Bali merupakan sebuah fenomena kesenian dan pertanian yang unik. Orang Bali mengagumi para aktor, musisi, penari, pelukis dan membebaskan mereka dari pajak, serta menghargai mereka setinggi langit. Bali adalah tempat ajaran-ajaran agama dan etika

Hindu-Buddhis Majapahit yang masih dianut dan dilaksanakan oleh semua penguasa, pendeta, dan petani. Di mata orang Jawa, budaya Bali kurang halus dan kurang canggih dibandingkan dengan budaya Jawa, tetapi mampu menggugah keterlibatan seluruh penduduknya. Kekurangan peradaban Bali adalah para rajanya yang cenderung berkuasa mutlak dan tak tersentuh, sementara lingkungnya yang kecil dan terisolasi membatasi kemampuannya untuk terlibat dalam perdagangan internasional serta mempertahankan diri dari pencaplokan asing.

Gayatri Rajapatni menyadari bahwa setiap buah pikiran tentang kebudayaan selalu mengalami fase pasang-surut; akan tetapi, ia percaya akan pentingnya membangun benteng demi melindungi unsur-unsur dasar budaya dan agama Majapahit (Drake, 2012:132). Gayatri berharap bila Bali menjadi bagian dari Majapahit, Bali dapat berperan sebagai benteng demi melindungi unsur-unsur dasar budaya dan agama Majapahit karena Pulau Bali terisolasi dari arus utama kekuasaan ekonomi dan politik, dan bahwa kebudayaan Majapahit dapat sungguh-sungguh merasuk ke dalam relung-relung kehidupan rakyat (Drake, 2012:133).

Selain itu, Bali dekat dengan Jawa, baik secara geografis maupun spiritual. Bali dan Majapahit juga merupakan saudara jauh, karena warga kedua kerajaan pun dulu saling menikah. Perkawinan antara pangeran Bali dari Wangsa Warmeda, Udayana dengan seorang putri Jawa Timur dari Wangsa Isyana, Gunapriya Dharmapatni atau dikenal Mahendratta pada tahun 989 M (911 Saka).

Sebelumnya, Bali juga pernah ditaklukan oleh Sri Kertanegara dari Kerajaan Singasari pada tahun 1284 Masehi. Namun melepaskan diri setelah Singasari runtuh akibat serangan dari Kerajaan Kediri yang akhirnya menewaskan Sri Kertanegara. Selain itu, di dalam program politik Nusantara Gajah Mada nama Bali juga menjadi sasaran untuk ditaklukan Majapahit. Bali yang pernah ditaklukan oleh Sri Kertanegara dari Kerajaan Singasari pada tahun 1284 Masehi (1206 Saka). Seharusnya bersedia tunduk kepada Majapahit, karena pernah menjadi bagian dari Kerajaan Singasari selama kurang lebih 8 tahun lamanya, karena penguasa Majapahit merupakan kerabat serta keturunan dari Sri Kertanegara, dari Singasari.

Slamet Muljana (dalam Nurhayati, 2018:53) menilai bahwa program politik Gajah Mada yang merupakan manifestasi dari Sumpah Palapa pada hakikatnya adalah lanjutan dari gagasan Nusantara Sri Kertanegara. Meskipun ada sedikit perbedaan, yaitu program politik semasa Sri Kertanegara terjadi karena peristiwa-peristiwa pemberontakan, sehingga Sri Kertanegara harus menumpas pemberontak dan menaklukkan wilayah tersebut. Dalam program politik Gajah Mada, berusaha menundukkan pulau-pulau atau negeri-negeri seberang, seperti yang terkandung dalam sumpahnya.

Jika diperhatikan wilayah-wilayah yang menjadi sasaran Gajah Mada dalam sumpahnya tersebut merupakan wilayah-wilayah yang sudah ditaklukan semasa Sri Kertanegara, akan tetapi wilayah tersebut melepaskan diri akibat keruntuhan Singasari dan kerusuhan

dalam negeri selama pemerintahannya. Demikian terlihat bahwa pada hakikatnya program politik Gajah Mada merupakan kelanjutan program politik Sri Kertanegara walaupun program politik tersebut mengandung peyatuan kembali negeri-negeri di seberang lautan yang telah lepas dan ditambah dengan negeri Nusantara lainnya, sehingga sudah menjadi alasan yang cukup bagi Majapahit untuk menundukkan Bali di bawah kekuasaan Majapahit. Gayatri Rajapatni juga melihat Bali sebagai tempat sakral yang tersembunyi dari arus utama perdagangan, dan di situlah nilai-nilai dan cita-cita Majapahit akan mampu bertahan dari rongrongan zaman. Itulah mengapa kesuksesan Gajah Mada dalam menaklukkan Bali jadi sedemikian penting.

Raja Bali, penguasa Kerajaan Bedahulu yang bernama Sri Astashura Ratna Bhumi Banten menolak untuk tunduk kepada Kerajaan Majapahit. Raja Bali sudah merasa bahwa Bali itu kerajaan yang kuat, karena memiliki dua orang patih yang memiliki kesaktian yang tinggi sehingga sulit untuk ditaklukkan yaitu Ki Kebo Iwa dan Ki Pasung Grigis. Mendengar penentangan Raja Bali, Ratu Tribhuwana geram dan tidak terima atas sikap Raja Bali yang tidak bersedia tunduk pada Kerajaan Majapahit, kemudian Ratu Tribhuwana memerintahkan Gajah Mada untuk menaklukkan Bali pada tahun 1343 M.

Strategi Yang Digunakan Gajah Mada Dalam Penaklukkan Bali

Strategi yang digunakan oleh Gajah Mada untuk menaklukkan Bali pada tahun 1343 M adalah strategi

serangan yang dilancarkan di darat. Serangan yang digunakan yaitu serangan fisik yang melibatkan pertempuran langsung dan serangan non fisik yang hanya menggunakan pemikiran cerdas untuk mengalahkan musuh. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat

Hal pertama yang Gajah Mada lakukan dalam menaklukkan Bali adalah mengalahkan Ki Kebo Iwa, yang merupakan patih Kerajaan Bedahulu/ Bali yang terkenal selain memiliki fisik besar juga memiliki kekuatan yang mengagumkan. Ia bahkan tidak dapat dikalahkan melalui perang tanding. Gajah Mada memikirkan sebuah strategi dimana ia tidak harus mengalahkan Ki Kebo Iwa melalui perang tanding, melainkan menggunakan tipu daya/ akal muslihat, yaitu dengan membawa Ki Kebo Iwa ke tanah Jawa dengan hendak mengawinkan Ki Kebo Iwa dengan seorang putri Jawa. Gajah Mada lalu meminta kepada Ratu Tribhuwana Tunggaladewi untuk membuat surat persahabatan dengan Bali agar ia dapat masuk ke wilayah Bali. Kemudian untuk membawa Ki Kebo Iwa keluar dari wilayahnya, Gajah Mada menggunakan umpan wanita cantik untuk dikawinkan dengan Ki Kebo Iwa. Setelah berhasil membawa Ki Kebo Iwa ke tanah Jawa, langkah selanjutnya ialah menyakinkan Ki Kebo Iwa untuk memenuhi permintaan Gajah Mada. Gajah Mada meminta kepada Ki Kebo Iwa untuk membuat sebuah sumur

ditempat yang telah ditentukan sebagai syarat perkawinannya dengan putri Jawa. Ki Kebo Iwa tidak mungkin menolak karena Ki Kebo Iwa merupakan orang yang dikenal memiliki jiwa yang besar dan lurus hati. Ki Kebo Iwa pun memenuhi permintaan tersebut, setelah menggali sampai dasar sumur, dari arah atas pasukan Majapahit melemparinya dengan batu. Ki Kebo Iwa yang berada di dalam sumur melempar kembali batu-batu itu ke arah pasukan Majapahit. Sampai akhirnya ia sadar bahwa usahanya sia-sia, sejak awal ia telah masuk ke dalam perangkap tipu daya/ akal muslihat Gajah Mada. Ki Kebo Iwa menjadi putus asa dan akhirnya menyerah dengan sendirinya. Kemudian Gajah Mada memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengalahkan Ki Kebo Iwa dengan menimbunnya dengan Batu dan air kapur. Dengan berhasilnya mengalahkan Ki Kebo Iwa, Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat menjadi satu langkah awal Majapahit untuk menaklukkan Bali.

2. Strategi Militer

Serangan Melalui Empat Jalur

Strategi serangan melalui empat jalur adalah strategi dimana Gajah Mada harus membagi pasukannya ke dalam kelompok kecil dan menempatkannya ke setiap wilayah yang berbeda agar lawannya tidak menyadari bahwa wilayahnya telah diserang oleh musuh. Tujuan utama serang ini hanya satu yaitu menundukkan Keraton Bali, dimana raja Bali, Sri

Athasura Ratna Bhumi Banten beserta keluarganya tinggal. Kemudian dalam menerapkan strateginya, Gajah Mada membagi pasukannya menjadi empat armada tempur dalam dua kelompok, yaitu dua armada yang mendarat di Bali utara dan dua armada lainnya mendarat di Bali selatan. Selain menggempur pasukan Bali dari berbagai arah pasukan Majapahit memanfaatkan kondisi yang mana rakyat Bali pada saat itu sedang berseteru dengan. Rakyat Bali tidak menyukai rajanya, karena rajanya sangat keji dan berbudi renda, rakyat Bali justru mendukung pasukan Majapahit untuk memerangi sang raja. Akibatnya pasukan Bali menjadi kewalahan menghadapi pasukan Majapahit. Melihat situasi tersebut pasukan Majapahit memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menekan tentara Bali dari tiga jurusan, sehingga Bedahulu pun berhasil ditaklukkan, kemudian raja Bali beserta keluarganya menyerah dan untuk sementara Bali dapat ditundukkan oleh Majapahit.

Serangan Dari Segala Penjuru

Strategi serangan dari segala penjuru merupakan strategi dimana Gajah Mada membagi pasukannya ke dalam kelompok yang jauh lebih kecil dari sebelumnya, yaitu sembilan kelompok armada kecil yang akan mendarat dari tiga arah wilayah Bali yaitu Bali timur, Bali utara dan Bali selatan. Dengan menggunakan strategi penyerangan seperti ini, Gajah Mada bermaksud untuk

mengurung Bali dari segala penjuru. Setelah kesembilan armada Majapahit mendarat di wilayahnya masing-masing, kesembilan armada tersebut kemudian akan berpencar diseluruh wilayah Bali, sehingga pasukan Bali akan sulit untuk bertukik melawan pasukan-pasukan Majapahit yang sudah tersebar di seluruh wilayah Bali. Pasukan Majapahit menyerang Bali secara serentak setelah armada yang dipimpin oleh Gajah Mada membakar hutan dan gunung. Setelah melihat hutan dan gunung yang terbakar oleh api yang berkobar dan asap yang mengepul di langit, armada Majapahit yang tersebar di wilayah Bali akan memulai penyerangannya dengan serentak. Pasukan Bali akhirnya mengalami kekalahan dalam melawan pasukan Majapahit dengan sengit. Perang pun usai saat matahari terbenam dengan kemenangan di pihak Majapahit

3. Strategi Pendekatan Agama

Strategi pendekatan agama yang digunakan Gajah Mada ini yaitu untuk mengalahkan Ki Pasung Grigis yang terkenal sangat sakti, dengan menggunakan ajaran dharma dengan sedikit tipu muslihat untuk memulainya, setelah tipu muslihat tersebut dapat diterapkan, akan tampak kelemahan pada musuh sehingga Gajah Mada dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk menerapkan strategi pendekatan agama dengan menerapkan ajaran dharma untuk mengalahkan Ki pasung Grigis. Strateginya dimulai dengan Gajah Mada berpura-pura menyerahkan kepada Ki

Pasung Grigis. Dengan begitu, Ki Pasung Grigis dan pasukannya akan menganggap pasukan Majapahit tidak lagi berbahaya. Kemudian Ki Pasung Grigis menjamu pasukan Majapahit di rumahnya. Melihat Ki Pasung Grigis lengah akibat terlalu gembira akan kemenangannya, Gajah Mada memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menjebaknyanya menggunakan strategi yang telah dipersiapkannya. Gajah Mada berhasil memojokan Ki Pasung Grigis setelah ia melanggar janji kepada seekor anjing. Ki pasung Grigis menjanjikan akan memberi makan anjing tersebut, namun ia hanya memberikan tempurung kelapa kepada anjing tersebut. Di dalam dharma dan pandangan ksatria hal tersebut merupakan penodaan terhadap dharma dan pengingkaran janji meski kepada seekor anjing. Gajah Mada pun berhasil mengalahkan Ki Pasung Grigis tanpa melakukan perlawanan, karena Ki Pasung Grigis merasa malu atas tindakannya dan merasakan bahwa akibat tindakannya tersebut ia telah kehilangan semua kesaktiannya. Dengan menyerahnya Ki Pasung Grigis kepada pasukan Majapahit, akhirnya Bali dapat ditkalukkan sepenuhnya oleh Kerajaan Majapahit.

KESIMPULAN

Kerajaan Majapahit dalam menaklukkan Bali pada tahun 1343 M, Gajah Mada dengan akal cerdasnya menggunakan berbagai strategi yang akhirnya dapat menundukkan Bali dengan sukses. Strategi-strategi tersebut, yaitu:

1. Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat
Strategi yang digunakan Gajah Mada untuk mengalahkan Ki Kebo Iwa ialah dengan strategi tipu daya/ akal muslihat, yaitu dengan cara menipu Patih Ki Kebo Iwa untuk pergi ke Pulau Jawa dengan alasan untuk menikahkannya dengan putri Jawa. Dengan tipu daya/ akal muslihat Gajah Mada Ki Kebo Iwa bersedia membuat sumur di tempat yang telah ditentukan. Ki Kebo Iwa akhirnya tewas tertimbun batu dan air kapur.
2. Strategi Militer
Strategi militer yang digunakan adalah strategi serangan yang dilancarkan di darat dengan menggunakan serangan frontal dan serangan perembesan melalui dua cara, yaitu: strategi militer pertama adalah strategi serangan melalui empat jalur berhasil diterapkan dengan membagi pasukan menjadi empat armada tempur yang mendarat empat wilayah Bali. Dua armada mendarat di bagian utara Bali dan dua armada lainnya mendarat dari arah selatan. Tujuan awal penyerbuan ini adalah untuk menundukkan Keraton Bali di daerah Bedahulu dimana raja Sri Asthasura Ratna Bhumi Banten beserta keluarganya tinggal. Strategi militer kedua adalah Strategi serangan dari segala penjuru yang digunakan oleh Gajah Mada dengan tujuan untuk mengurung Bali dari segala penjuru agar tentara Bali tidak dapat berkutik, berhasil digunakan. Dengan membagi tentara Majapahit menjadi

sembilan armada untuk mengepung Bali dari segala arah, sehingga seluruh pulau Bali dapat ditaklukkan.

3. Strategi Pendekatan Agama
Gajah Mada untuk menaklukkan Ki Pasung Grigis yang sangat sakti dan tidak dapat dikalahkan dengan cara biasa, menggunakan akal cerdiknyanya dengan strategi ajaran agama, yaitu dengan menerapkan ajaran dharma untuk mengalahkannya. Strategi ini berhasil digunakan oleh Gajah Mada, yaitu dengan menggunakan anjing hitam milik Ki Pasung Grigis untuk membuat Ki Pasung Grigis melanggar ajaran darma bagi para ksatria yang akhirnya membuat Ki Pasung Grigis kehilangan kesaktiannya dan berakhir menyerah kepada Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2018). *Hitam Putih Majapahit: Gajah Mada*. Yogyakarta: Araska.
- Adji, et al. (2013). *Majapahit : Menguak Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Araska.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaika, et al. (2018). *Kakawin Nagarakertagama: Masa Keemasan Majapahit di Bawah Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada*. Yogyakarta : Narasi.

- Drake, E. (2012). *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Layar Kejayaan Majapahit* (penerjemah Manneke Budiman). Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah* (penerjemah Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kriswanto, A. (2009). *Pararaton*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2001). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Nurhayati, E. (2018). *Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Narasi.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.